BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sumber belajar digital

a. Pengertian sumber belajar digital

Kebutuhan akan inovasi yang sudah semakin dekat. Membuat berbagai perubahan yang terjadi pada berbagai bagian sistem pendidikan di sebagian besar negara. Begitu halnya inovasi yang meningkat pada salah satu bagian system pendidikan yaitu sumber belajar digital. Sumber belajar digital merupakan alat inovatif dengan potensi lebih besar dari buku-buku teks tradisional.

Sumber belajar memiliki jenis-jenis yang berbeda salah satunya sumber belajar tradisional dan sumber belajar digital. Salah satu perbedaan yang jelas adalah bahwa sumber belajar digital lebih bersifat interaktif, maksudnya menerima dan menanggapi masukan dari pengguna. Sumber belajar digital yang dibangun sebagai penggambaran suatu sistem yang mungkin memiliki alat yang mewakili lingkungan fisik yang aman dan murah untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen. Untuk itu, saat ini kebijakan-kebijakan menekankan lebih banyak manfaat yang dapat diambil dari penggunaan sumber belajar digital untuk mengajar dan belajar. Oleh karena itu, peneliti di berbagai negara banyak memberi perhatian terhadap pengembangan dan publikasi sumber belajar digital.

Sumber belajar digital di berbagai negara dimanfaatkan secara sungguh-sungguh oleh guru maupun peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran. Untuk tujuan ini, beberapa pemerintah di berbagai negara memberi subsidi seperti program, repositori dan situs web yang dapat diakses untuk mencari sumber belajar. Selain itu, menurut Churchill (2017) menyebutkan bahwa ada kebutuhan yang lebih menantang untuk mengintegrasikan sumber daya digital dengan cara memasukkan sumber daya digital kedalam kegiatan pembelajaran yang meliputi latihan, pemecahan masalah kolaboratif, dan eksplorasi masalah dan masalah terkait. Guru-guru kontrak perlu dilatih, dan guru-guru dalam jabatan membutuhkan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar keberhasilan dalam penggunaan teknologi baru secara efektif akan tercapai dalam skala besar.

Generasi pembelajaran sebelumnya yang menggunakan komputer, sangat berbeda dengan generasi sekarang yang bisa menggunakan perangkat seluler dan jejaring sosial, untuk itu perlu dipertimbangkan bagaimana perangkat seluler dan jejaring sosial dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Untuk itu, guru perlu berpikir secara berbeda tentang desain dan penggunaan sumber daya digital untuk pembelajaran daripada yang telah dilakukan sejauh ini dengan penggunaan konteks pembelajaran tradisional.

Setiap diberikan tugas, peserta didik menggunakan sumber daya digital untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan diarahkan untuk mengirimkan hasil melalui sarana elektronik atau pun di cetak. Selain itu, pendekatan ini membuat langkah yang signifikan dalam mengarahkan guru untuk menjauh

dari penggunaan teknologi yang tradisional, berbasis konten, dan berpusat pada guru.

Sumber daya digital untuk belajar harus dibangun di atas pemahaman yang sudah ada dan muncul dari media, psikologi dan pedagogi, dan meluas pada kemampuan yang dibawa oleh teknologi baru dan yang baru muncul (Churchill, 2017). Pernyataan di atas disimpulkan bahwa sumber belajar digital merupakan alat baru yang digunakan dalam pembelajaran serta dibangun di atas pemahaman mereka, dalam pembelajaran biasanya peserta didik menggunakannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

b. Manfaat sumber belajar digital

Banyak sumber belajar digital memiliki cerita yang berbeda - tidak selalu berasal dari kebutuhan sistem sekolah tetapi dari pasar komersial yang lebih luas berkaitan dengan konteks sosial maupun penelitian. Untuk itu, *education and early childhood development* (2008: 16) menyebutkan beberapa manfaat utama sumber daya digital adalah :

1. kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengalaman bagi peserta didik melalui interaktivitas, umpan balik, dan keterlibatan konstruktif.
2. Presentasi dapat bervariasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik melalui urutan yang berbeda, pilihan bahan alternatif, dan dorongan yang bervariasi.
3. Sumber daya digital juga dapat menggabungkan berbagai media menjadi satu cakupan melalui kombinasi teks, video, suara, dan grafis, di mana

sumber daya digital menyediakan campuran media, kriteria evaluasi untuk media tertentu harus dipertimbangkan.

4. Sumber daya digital harus memenuhi pengujian kegunaan dan fungsionalitas.
5. Kepraktisan sumber daya (misalnya, konten, konteks, dan lingkungan belajar yang lebih besar).

c. Jenis-jenis sumber belajar digital

Kemajuan teknologi dalam dekade terakhir telah merevolusi pengalaman membaca bagi manusia. Terlihat dari komunikasi yang menjadi lebih cepat dan bentuk fisik yang lebih fleksibel serta lebih sederhana. *Education and early childhood development* (2008: 16) menyebutkan beberapa jenis sumber belajar digital yaitu:

1. Perangkat lunak komputer
2. Media interaktif,
3. sumber daya *online* (*E-Book, Website*, dan *video interaktif*)

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis sumber belajar digital termasuk dalam perangkat lunak komputer, media interaktif dan sumber daya online.

2. *E-Book*

a. Pengertian *E-book*

Mengacu pada perkembangan teknologi yang semakin pesat. Memunculkan istilah pendidikan elektronik yang memiliki beberapa aplikasi pendidikan yang interaktif dan berbeda, serta mendukung beberapa jenis

aplikasi seperti menggunakan *e-book* (Smeda et, al., 2018). Isi *e-book* dapat diunduh yang memungkinkan tersedia secara gratis (misalnya *Bartleby.com*, atau *Project Gutenberg*), atau judul dari perpustakaan digital. Seperti yang diungkapkan oleh Poon (2014) isi *e-book* mencakup salinan elektronik dari materi buku cetak, penelitian, jurnal dan majalah. Beberapa penelitian telah langsung memeriksa desain instruksional internal dari e-book sebagai sumber belajar literasi untuk anak-anak (Roskos, Brueck & Widwan 2009). Letchumanan dan Tarmizi (2011) menambahkan bahwa *e-book* merujuk pada representasi digital dari materi cetak yang disajikan melalui perangkat elektronik atau media seperti komputer pribadi, *notebook*, pembaca *e-book*, *personal digital assistant* (PDA), smartphone, dan iPad. Sementara analisis de Jong dan Bus (2003) menandai *e-book* interaktif sebagai "model yang paling menjanjikan" untuk merangsang dan mendukung pengalaman awal menulis dan membaca para pengunaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas *e-book* sebagai sumber belajar yang paling menjanjikan untuk merangsang dan mendukung pengalaman awal menulis dan membaca para penggunanya, serta tersedia di berbagai situs *web* yang tersedia dengan menggunakan biaya atau secara gratis.

Herther (2005) juga membahas mengenai *e-book*, Ia yang menyebutkan bahwa:

> *E-books are similar to printed books, only the medium is different. To some, an "e-book" means any type of digitized material that was previously available in print format (e.g. books and reference materials). In the e-book industry, the term implies to the use of devices designed to distribute and allow for the "reading" of largely copyrighted, digitized books.*

Kutipan di atas mengatakan bahwa *e-book* hampir sama dengan buku-buku yang dicetak, hanya saja medianya berbeda. *e-book* merupakan jenis digital yang sebelumnya tersedia dalam format cetak. Di dunia industri istilah *e-book* berarti penggunaan perangkat yang dirancang untuk mendistribusikan dan memungkinkan untuk "membaca" buku-buku yang memiliki hak cipta digital.

Sependapat dengan Hertger, Rao (2003 : 86-87) menyatakan bahwa "*E-book can be defined as 'text in digital form, a book converted into digital form, digital reading material, a book in a computer file format, or an electronic file of words and images".* Untuk itu ciri dari *e-book* menurut Rao yaitu teks yang berbentuk *digital* yang tersedia dalam bentuk format file komputer yang didalamnya memuat gambar maupun tulisan. Inti dari pernyataan Rao menyebutkan bahwa *e-book* merupakan teks dalam bentuk digital, sebuah buku yang dapat diubah menjadi bentuk digital, yang tersedia dalam format file komputer yang terdiri dari kata-kata dan gambar.

Menurut data dari amazon pada awal tahun 2008 terjadinya meningkatnya minat pada *e-book*. Sedangkan penjualan pada tahun 2009 melampaui penjualan buku cetak untuk pertama kalinya. Selain itu, Dillon (2001) menyebutan bahwa

> *Academic e-books are an integral part of a scholar's workstation, a networked environment where e-journals, aggregated full-texts, indexes, and other relevant scholarly material, are accessible through a single window opening into a world of permanent, integrated, and cross-linked scholarly resources.*

Kutipan di atas menyiratkan bahwa *e-book* akademik merupakan bagian integral dari seorang pelajar, sebuah lingkungan jaringan yang mana jurnal,

kumpulan naskah lengkap, indeks dan materi akedemik lainnya, dapat diakses melalui satu jendela yang membuka ke sumber-sumber ilmiah permanen didunia, terintregasi dan lintas terkait.

Melengkapi pedapat di atas Johnson, Levine, Smith, & Stone, (2010) menyatakan bahwa *e-book* adalah teknologi baru yang kemungkinan besar berdampak besar mengajar dan belajar selama horison waktu dua sampai tiga tahun berikutnya. Disisi lain Rickman, Von Holzen, Klute, & Tobin, (2009) menyebutkan *e-book* didefinisikan sebagai media *digital* yang *talent of printed textbooks*, baca di komputer atau perangkat digital lainnya. Selain itu *e-book* dapat diunduh atau diakses *web* (Hawkins, 2000; Terry, 2013). Ciri dari pernyataan para ahli di atas menyebutkan bahwa *e-book* bacaan dalam bentuk digital, yang berformat file komputer, serta dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Kesimpulan dari pernyataan para ahli di atas, penggunaan *e-book* merupakan cara sesorang untuk menambah pengetahuan dari pemakaian sumber belajar berbasis teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik. Terkait dengan penggunaan teknologi, peneliti mengaitkan penggunaan *e-book* dengan *technology acceptance model* untuk melihat perilaku pengguna dalam menerima teknologi baru, yang dilihat dari faktor interinsik yaitu *self-efficacy* dan *resistance to change*, serta faktor ekstrinsik mobilitas dan fasilitas.

b. Fungsi *E-Book*

Untuk meningkatkan Pengguna potensial juga merupakan aspek yang relevan dari proses adopsi pembaca *e-book*. Banyak fungsi yang ditawarkan

dari penggunaan *e-book*. Gibbons dkk. (2003) mengamati bahwa terdapat enam jenis fungsi *e-book*, termasuk:

1) fungsi perangkat fisik (seperti keterbacaan, ergonomi),
2) fungsi yang membantu membaca konten (seperti *searchability*, alat navigasi),
3) meningkatkan fungsionalitas (seperti penyertaan multimedia, tautan ke data dan papan buletin),
4) fungsionalitas yang menempatkan konten dalam konteks (seperti tautan ke e-konten lainnya, kemampuan pencarian antar-teks),
5) fungsi yang membantu pembaca "memiliki" *teks* (seperti membuat anotasi, pencetakan), dan
6) fungsionalitas yang mendukung kegiatan perpustakaan (seperti menjaga kerahasiaan pengguna, menjadi "*scrubbable*").

c. Kelebihan dan kelemahan *E-book*

1) Kelebihan *E-book*

Berkembangnya teknologi informasi saat ini memberikan banyak manfaat yang bisa kita dapat. Hal tersebut diungkapkan oleh Wilson, et al., (2002) menyebutkan bahwa "*With the continual massive growth of the internet, texts presented as e-books can be updated quickly, be dynamic, interactive, and accessible anytime from anywhere*". Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa dengan pertumbuhan besar terus-menerus dari internet, teks yang disajikan *e-book* dapat diperbarui dengan cepat, menjadi dinamis, interaktif, dan dapat diakses kapan saja dari mana saja.

E-book dianggap sebagai sumber daya digital penting, karena dapat tersedia dan dicari dari situs web perpustakaan, menawarkan karakteristik bermanfaat yang mencakup penggunaan multimedia, *hyperlink*, dan lainnya komponen interaktif; fitur pencarian; dan kemampuan untuk menyesuaikan tampilan teks atau mengubah teks menjadi audio. Begitu halnya yang diamati oleh Mattison (2002) Shirattudin et al., (2003). *E-books also offer presumed lower reproduction and distribution costs, and longevity, as they are paperless*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *e-book* juga menawarkan menganggap reproduksi dan distribusi biaya yang lebih rendah, dan umur panjang, karna tidak menggunakan kertas.

Sependapat dengan Mattison dan Shirattudin, Hoorebeek (2003) menyebutkan bahwa dalam lingkungan akademik, *e-book* telah memiliki dampak yang signifikan pada perpustakaan akademik. Juga telah ada kemajuan besar dalam teknologi yang akan membawa perubahan lebih lanjut. buku digital "akademik" yang digunakan dalam kajian ini berkaitan dengan mahasiswa bahan-bahan yang menghasilkan pengetahuan, misalnya jurnal, belajar bahan-bahan dan instruksi manual. Pendapat mengenai *e-book* juga disampaikan oleh Churchill (2017) yang menyatakan bahwa *e-book* adalah media digital yang memamerkan konten yang hampir sama dengan penggunaan buku-buku tradisional, seperti untuk presentasi dan navigasi konten, akan tetapi keuntungan penggunaan *e-book* yaitu dapat dikirimkan ke khalayak luas melalui *Internet*, dan

disebarkan melalui spektrum perangkat seperti komputer, perangkat seluler dan perangkat yang dapat dikenakan.

Desain *e-book* dapat mencakup semua bentuk konten media digital, dan termasuk fitur interaktif yang canggih dan membantu peserta didik untuk membubuhi keterangan dan menyimpan teks untuk digunakan nanti, mencari konten untuk kata kunci, halaman *bookmark*, atau mendengarkan ke suara elektronik yang membaca teks.

Kelebihan lainnya dalam penggunaan *e-book*, misalnya :

1. Penghematan biaya (misalnya koleksi teks bebas hak cipta termasuk karya literatur dengan sedikit atau tanpa biaya) (Hernon et al., 2007; Johnson et al., 2010),
2. Kenyamanan (misalnya akses jarak jauh ke bahan bacaan, kemudahan menyalin dan menempelkan kutipan ke dokumen, kemudahan mencari kata kunci, serta informasi) (Hernon et al., 2007; Kiriakova, Okamoto, Zubarev, & Gross, 2010; Lam, Lam, & McNaught, 2010),
3. Portabilitas (misalnya tidak harus membawa buku-buku dicetak yang berat di sekitar, kemampuan untuk menyimpan koleksi bacaan di perpustakaan digital yang dipersonalisasi) (Lam et al., 2009; Kiriakova dkk., 2010; Shiratuddin, Landoni, Gibb, & Hassan, 2003),
4. Mengoptimalkan waktu membaca (misalnya banyak membaca *e-book* dapat dilakukan selama perjalanan ke dan dari universitas (Lam et al., 2009),

5. Menyenangkan (misalnya *e-book* membuat bacaan 'keren', menyenangkan dan menarik) (Kiriakova et al., 2010).

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan penggunaan *e-book* antara lain Portabilitas, mengoptimalkan waktu membaca, dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, menghemat biaya, tersedia dari berbagai sumber di manca negara.

2) Kelemahan *E-Book*

Meskipun fungsi dan kelebihan yang di berikan oleh *e-book* banyak, ada juga kelemahan yang terdapat pada penggunaan *e-book*. Menurut Anuradha dan Usha (2005) *e-book* tidak tersedia untuk semua subjek daerah dan memiliki Pembatasan hak cipta, kesulitan rujukan yang lain dan kurang bersahabat untuk pembelajaran antar muka.

Kelemahan *e-book* lain juga ditambahkan oleh Lam dan McNaught (2009) yang menyatakan bahwa pengguna ponsel pintar dan *personal digital assistant* (PDA) sering terhalang oleh masalah seperti terbatas masa pakai baterai dan ukuran layar kecil. Sementara itu menurut pengamatan Waycott (2002) pembacaan dibatasi oleh *personal digital assistant* (PDA) karena keterbatasan seperti kecil ukuran layar, dan kesulitan dalam menavigasi melalui bahan bacaan. Lebih lanjut, kemampuan untuk berbagi dan mencari anotasi oleh peserta didik hanya terbatas. Terakhir, terbatasnya peluang bagi peserta didik untuk terhubung dengan pelajar sebaya secara online.

Dari berberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan *e-book* antara lain pembatasan hak cipta, ukuran yang kecil dan kurang bisa digunakan di daerah-daerah yang belum memiliki akses internet.

3. Hakikat Mata Pelajaran Akuntansi

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Menurut Samryn (2011:3) Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untk mengubah data transaksi menjadi informasi keuangan.

Pembelajaran akuntansi memiliki fungsi, salah satunya yang diungkapkan oleh Suwarjono (2014:5) Fungsi akuntansi adalah untuk menjembatani praktik dengan teori akuntansi sehingga praktik akuntansi selalu berkembang menuju ke keadaan yang lebih baik. Pendapat lain dikemukakan oleh Suwarjono (2014:14) Tujuan akuntansi adalah menghasilkan atau menemukan prinsip-prinsip umum untuk menjustifikasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu bukan untuk mendapatkan kebenaran penjelasan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akuntansi merupakan seni mencatat yang berisi informasi transaksi menjadi informasi keuangan. Berfungsi untuk menjembatani praktik akuntansi dan teori akuntansi. Sedangkan tujuan akuntansi yaitu menemukan prinsip-prinsip umum untuk mendapatkan kebenaran penjelasan mengenai laporan keuangan yang dibuat.

4. Persepsi

a. Pegertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa Latin "*perceptio*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia, kata perception diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Leavit (dalam Desmita 2016 : 117) , *perception* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sependapat dengan Leavit, Lindgren (1981 : 292) mengatakan bahwa *perception is viewed as the mediating process that are initiated by sensation. These are attention, awareness, comparison, and contrast, together with other cognitive operations that enable use to interpret the meaning of sensations.* Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa persepsi dipandang sebagai proses mediasi yang muncul karena sesuatu yang dirasakan setelah mengalami sesuatu. contohnya adalah perhatian, kesadaran, perbandingan, dan kontras, bersama dengan tindakan kognitif lain yang memungkinkan digunakan untuk menafsirkan makna setelah mengalami sesuatu.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa presepsi merupakan cara seseorang merasakan suatu kejadian yang telah dialami kemudian otak tersebut memberikan suatu tanggapan pada suatu objek dan

kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kemampuan individu untuk menyimpulkan sebagai reaksi terhadap objek.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Walgito (2004: 89-90), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi:

a) Objek yang dipersepsi maksudnya, menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun stimulus terbesar datang dari luar individu.
b) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf maksudnya, untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motorik.
c) Perhatian maksudnya, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yaitu: objek atau stimulus yang

dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat biologis, dan perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Menurut Gibson, dkk (dalam Jenny, 2012), Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan searah, pengalaman, suasana hati seseorang. Sedangkan faktor eksternal meliputi ukuran dan penempatan dari objek atau sitimulus, warna dari objek-objek. Keunikan dan kekontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan stimulus dan gerakan.

Sedangkan menurut Krech dan Crutch Field (dalam Rakhmat, 2008:56) empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Kebutuhan, merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita.
2. Kesiapan mental, kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
3. Suasana emosional, kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.
4. Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.

c. Unsur-Unsur Persepsi

Unsur-unsur yang memengaruhi persepsi meliputi:

1) Seleksi, yang erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar.
2) Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti.
3) Tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1982: 26).

Menurut Dimyati, (2001: 55) proses pembentukan persepsi ada beberapa unsur yaitu: hakekat sensoris stimulus, latar belakang, pengalaman sensoris terdahulu yang ada hubungannya, perasaan-perasaan pribadi, sikap, dorongan, dan tujuan. Persepsi memiliki dua aspek yaitu aspek sensualisasi dan aspek observasi. Aspek sensualisasi adalah suatu penerimaan panca indera dengan rangsangan benda serta peristiwa dengan kenyataan sosial tertentu. Sedangkan aspek observasi telah diadakan analisis struktural terhadap objek, peristiwa, tingkah laku perbuatan sosial yang terdapat dalam kenyataan-kenyataan sosial (Depdikbud, 1982:49). Lebih lanjut persepsi dikemukakan dalam lima langkah:

1) Proses pengumpulan informasi.
2) Proses seleksi, yaitu apa yang harus dicatat dari suatu informasi.
3) Mengabungkan yaitu proses mengkombinasi informasi yang telah digabungkan.
4) Mengorganisir kedalam pola-pola tertentu.
5) Menginterpretasikan informasi yang telah terpola itu kedalam suatu yang bermakna (Depdikbud, 1982: 52).

Dari berbagai pendapat para di atas untuk mengetahui persepsi guru dan peserta didik peneliti menggunakan lima langkah menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengenai persepsi penggunaan *e-book*.

d. Indikator Persepsi

Menurut Robbin (2003: 124-130), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

1. Penerimaan.

   Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

2. Evaluasi

   Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka (2002: 101-106), indikator persepsi ada dua macam, yaitu

1. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Proses terjadi analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman -pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu

bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

2. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda -beda bagi setiap individu.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas, menerangkan bahwa indikator persepsi terdiri dari dua macam yaitu menyerap dan memahami. Menyerap diartikan sebagai masuknya stimulus dalam diri individu dari pengaruh luar, dan memahami diartikan sebagai individu yang telah memahami pengaruh dari luar tersebut.

5. Technology acceptance model

a. Pengertian *Technology acceptance model*

Baru-baru ini, banyak penelitian yang berfokus pada teknologi dalam pengembangan proses pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang menentukan adopsi dan penggunaan teknologi. Penelitian yang ditujukan untuk guru dan peserta didik akan dikaitkan dengan *technology acceptance model*. *Technology acceptance model* dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi penggabungan teknologi ke dalam organisasi dan menemukan mengapa pengguna menerima atau menolak suatu teknologi (Lindsay et, al., 2011). Berdasarkan adaptasi dari teori sebelumnya, menurut Fishbein and Ajzen (1975) *technology*

acceptance model digunakan untuk melihat tingkat penggunaan responden dalam menerima teknologi informasi dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerimaan teknologi.

Technology acceptance model telah direkomendasikan oleh banyak peneliti karena kemampuannya untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku pengguna terhadap adopsi teknologi. Sementara hanya sedikit peneliti yang menggunakan *technology acceptance model* untuk menjelaskan penerimaan e-book (Letchumanan dan Muniandy, 2013). Penelitian oleh Smeda et, al., (2018) menggunakan *technology acceptance model* untuk mencari faktor yang berdampak terhadap penggunaan *e-book*. Factor yang dipilih adalah Self-Efficacy (SE), Resistance to Change (RC), Mobility (M), Facilities (F) and Library Service (LS). Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Ma dan Liu (2004) dan Yousafzai et al. (2007) melakukan studi meta-analisis dan mengkonfirmasi bahwa TAM menjelaskan adopsi pada banyak teknologi, mulai dari perangkat lunak hingga berbagai layanan online.

Teori ini menunjukkan bahwa ketika pengguna disajikan dengan teknologi baru, akan muncul sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan mereka akan menggunakan teknologi tersebut. Pada penelitian ini peneilti menggunakan Smeda et, al., (2018) untuk mengaitkan persepsi penggunaan *e-book*. Persepsi penggunaan *e-book* dilihat dari dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intristik terkait *Self-Efficacy* dan *Resistance to Change*. Selain itu, Faktor ekstrinsik terkait mobilitas dan fasilitas.

Self-Efficacy merupakan kepercayaan seseorang dalam meggunakan dan mendapatkan hasil dari sesuatu yang digunakannya (Baron & Byrne, 2000). Sementara *Resistance to Change* merupakan kendala yang di hadapi seseorang sehingga seseorang tersebut enggan untuk melakukan perubahan (Zaltman & Duncan, 1977). Mobilitas merupakan gerakan perubahan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan (Horton & Chester, 1984). Selanjutnya, fasilitas merupakan semua perangkat atau sarana yang digunakan dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung (Batada 2002).

Kaitan penelitian ini dengan teori yaitu faktor pertama, peserta didik dan guru melakukan gerakan perubahan untuk mendapatkan pengetahuan melalui penggunaan *e-book* (mobilitas). Hal tersebut terkait dengan pertanyaan pilihan peserta didik antara buku cetak dan *e-book*. Ataupun ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan *e-book* di masa depan. Faktor kedua, mengidentifikasi sarana yang digunakan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan (fasilitas). Hal tersebut terkait dengan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan. Terkait dengan pengetahuan mereka mengenai penggunaan *google book* maupun buku sekolah elektronik. Faktor keempat, mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta didik dan guru ketika menggunakan *e-book* yang menyebabkan keengganan mereka untuk menggunakan *e-book* (*Resistance to Change*). Hal tersebut terkait kendala, kekurangan yang di rasa selama menggunakan *e-book*. Faktor terakhir,

kepercayaan peserta didik dalam menggunakan dan mendapatkan hasil dari penggunaan *e-book (Self-Efficacy)*. Hal tersebut terkait dengan pendapat, pengalaman peserta didik selama menggunakan *e-book* serta kelebihan dan manfaat yang dirasakan peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa *technology acceptance model* adalah teori yang digunakan untuk melihat dan menjelaskan perilaku pengguna terhadap adopsi teknologi dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerimaan teknologi

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Jaemin, Sylvia, Bellnine, Youngju (2011) yang berjudul *Factors affecting e-book reader awareness, interest, and intention to use*.

   Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam memprediksi kesadaran pembaca *e-book*, minat pembaca *e-book*, dan niat untuk menggunakan adalah demografi, inovasi pribadi, dan atribut yang dirasakan dari pembaca *e-book*, masing-masing. Dengan mengambil tempat di Korea Selatan dan pengumpulan data menggunakan survei pengguna nasional. Melalui kesadaran pembaca, minat, dan niat adopsi berkorelasi positif dengan usia, pendidikan, pendapatan, terhadap kebutuhan yang dirasakan untuk media cetak, kepemilikan media digital, inovasi pribadi, dan atribut yang dirasakan dari pembaca *e-book*.

   Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian yang mengkaji mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus

penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai persepsi guru dan peserta didik mengenai penggunaan *e-book* sementara penelitian yang dilakukan oleh Jaemin, Sylvia, Bellnine, Youngju (2011) fokus penelitian mengenai fkctor-faktor yang mempengaruhi minat dan niat pembaca.

2. Penelitian oleh Gilbert & Fister (2015) yang berjudul *The Perceived Impact of e-book on Student Reading Practices: A Local Study*.

Penelitian yang dilakukan oleh Gilbert & Fister (2015) mendapatkan hasil bahwa peserta didik menyatakan minat yang cukup tinggi dalam *e-book*, meskipun bukan tanpa menimbulkan kekhawatiran yang signifikan. Sementara itu, peserta didik menghargai kemudahan akses yang disediakan oleh *e-book*. Hasil dari penelitian Gilbert & Fister (2015) membantu mengevaluasi perpustakaan dengan menghasilkan pengaturan yang lebih baik dari penggunaan *e-book* dan menavigasi masalah yang mungkin terkait dengan implementasi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian Gilbert & Fister (2015) yaitu (1) bagaimana peserta didik saat ini menggunakan koleksi cetak perpustakaan, (2) bagaimana peserta didik menggunakan *e-book*, dan (3) bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi persepsi peserta didik efek dari *e-book* perpustakaan masa depan pada penelitian mereka dan membaca rekreasi-tingkah laku.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup perbedaan lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai persepsi guru dan peserta didik

mengenai penggunaan *e-book* sementara penelitian yang dilakukan oleh Gilbert & Fister (2015) mengenai dampak yang dirasakan pembaca dampak *e-book* terhadap praktik membaca peserta didik.

3. Penelitian Carliner (2015) yang berjudul *Extended Abstract: Perceptions and e-Textbooks: Insights into Challenges Faced by Publishers*.

Penelitian yang dilakukan oleh Carliner (2015) merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa dan fakultas di universitas kanada. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman peserta dengan *e-book* dan bentuk lain dari informasi online, persepsi kredibilitas berbagai jenis konten online (buku, artikel jurnal, berita), dan persepsi perbedaan harga yang mereka rasa harus ada di antara cetak dan e-book. hasil penelitiannya adalah beberapa mahasiswa dan fakultas melihat *e-book* sebagai masa depan penerbitan yang tak terelakan, khususnya dalam penerbitan buku, memberi kesempatan untuk merevisi lebih mudah, mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa dalam membeli buku cetak.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian mengenai penggunaan *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup perbedaan lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai persepsi guru dan peserta didik mengenai penggunan *e-book* sementara penelitian yang dilakukan oleh Carliner (2015) mengenai Persepsi mahasiswa dan fakultas mengenai wawasan dan tantangan penggunaan *e-book*

4. Penelitian Lin, Tzeng, Chin and Chang (2009) yang berjudul *Recommendation sources on the intention to use e-books in academic digital libraries*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lin, Tzeng, Chin and Chang (2009) mendapatkan hasil bahwa perbandingan dari tiga sumber rekomendasi (dari mulut ke mulut, iklan, dan rekomendasi ahli) mengungkapkan bahwa kata dari mulut ke mulut memainkan peran yang lebih penting daripada rekomendasi lain dalam menentukan niat untuk menggunakan buku-buku dalam perpustakaan digital akademik. Selain itu, meningkatkan kepercayaan yang dirasakan dan mengurangi risiko terhadap penggunaan *e-book* serta dapat memediasi hubungan antara sumber rekomendasi dan niat perilaku untuk menggunakan *e-book*. Subjek yang digunakan yaitu 382 pengguna perpustakaan akademik digital antara usia 18 dan 25 tahun. Analisis statistik yang digunakan yaitu regresi berganda untuk mencari hubungan kausal antara variabel.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian yang mengkaji mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai persepsi guru dan peserta didik mengenai penggunaan *e-book* sementara penelitian yang dilakukan oleh Lin, Tzeng, Chin and Chang fokus penelitian mengenai sumber rekomendasi tentang niat untuk menggunakan *e-book* di perpustakaan digital akademik

5. Penelitian Rowlands, Nicholas, Jamali dan Huntington (2007) yang berjudul *What do faculty and students really think about e-books?*.

   Temuan survei menunjukkan berbagai cara di mana harus dilakukan dorongan agar pengguna mengambil dan menerima *e-book*. Perilaku penemuan buku, masalah utama untuk penerbit dan pustakawan baik lingkungan cetak maupun elektronik, muncul sebagai fokus penting untuk penyampaian dan peningkatan layanan. Populasi yang digunakan sebanyak 27.000 yang merupakan staf dan mahasiswa UCL. Subjek yang diteliti yaitu 1.818 dengan tigkat respon efektif sebesar 6,7 %. Dilakukan pada bulan November 2006. Analisis statistik menggunakan SPSS. Peneliti menggunakan Teknik survei, dengan instrument angket yang dikirim melaui email.

   Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian yang mengkaji mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup perbedaan lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai persepsi guru dan peserta didik mengenai penggunaan *e-book* sementara penelitian yang dilakukan oleh Lin, Tzeng, Chin and Chang fokus penelitian mengenai pemikiran fakultas dan peserta didik tentang *e-book*.

6. Penelitian Roskos and Burstein in Shamir and Korat (2013) yang berjudul *Print to Pixel: Foundations of an E-Book Instructional Model in Early Literacy*.

   Sampel yang digunakan dalam penelitian Roskos and Burstein adalah anak usia dini. Analisis awal menunjukkan empat kelompok perilaku utama:

(1) perilaku motorik guru dan peserta didik pada penggunaan layar sentuh (2) ekspresi wajah peserta didik selama membaca *e-book* (misalnya tersenyum), (3) kontrol guru dan peserta didik dari penggunaan *e-book* di layar, dan (4) perhatian anak-anak ke layar seperti yang ditunjukkan oleh pandangan mata. Hasil awal menunjukkan bahwa anak-anak berulang kali tersenyum, menatap, dan merenungkan layar selama sesi membaca *e-book*, menunjukkan bahwa mereka tertarik pada cerita *e-book*.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian yang mengkaji mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai persepsi guru dan peserta didik mengenai penggunaan *e-book* sementara penelitian yang dilakukan oleh Roskos and Burstein fokus penelitian mengenai model pembelajaran *e-book* dalam literasi awal.

7. Penelitian Segal-Drori, Korat, and Klein in Shamir and Korat (2013) yang berjudul *What Can Better Support Low SES Children's Emergent Reading? Reading e-Books and Printed Books with and Without Adult Mediation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Segal-Drori, Korat, and Klein in Shamir and Korat (2013) menggunakan sampel peserta didik TK usia 5-6 tahun. Mereka meneliti menggenai penggunaan *e-book* dan membaca buku cetak pada peserta didik dengan tanpa mediasi orang dewasa. Para peserta muda ditugaskan untuk empat kelompok penelitian: (1) membaca *e-book* independen, (2) membaca *e-book* dengan mediasi dewasa, (3) membaca buku

cetak dengan mediasi dewasa, dan (4) penerimaan program taman kanak-kanak reguler (kontrol). Para penulis menemukan bahwa kelompok yang membaca *e-book* dengan mediasi dewasa menunjukkan kemajuan terbesar dalam pengenalan nama surat, pembacaan kata yang muncul, tentang konsep cetak , dan pembacaan umum yang muncul di antara semua kelompok.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian yang mengkaji mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai persepsi guru dan peserta didik mengenai penggunaan *e-book* sementara fokus penelitian yang dilakukan oleh Segal-Drori, Korat, and Klein mengenai mana yang lebih baik mendukung peserta didik dalam membaca. Tanpa mediasi orang dewasa dalam membaca buku elektronik dan buku cetak

8. Peneitian Carmen Anton, Carmen Camarero, and Javier Rodrıguez (2013) yang berjudul *Usefulness, Enjoyment, and Self-Image Congruence: The Adoption of e-Book Readers*

Penelitian yang dilakukan oleh Carmen Anton, Carmen Camarero, and Javier Rodrıguez menggunakan kuesioner dengan survei diberikan melalui online dan forum. Sampel yang digunakan berjumlah 662 orang yang terdiri dari pengguna dan bukan pengguna *e-book*. Temuan menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pembaca *e-book* mengarah ke niat yang lebih besar untuk mengadopsi perangkat. Menurut temuan, kegunaan yang dirasakan muncul sebagai penentu paling penting dari adopsi pembaca *e-book*,

kesesuaian dengan citra diri dan kesenangan yang dirasakan juga merupakan pendorong sikap positif yang mampu terhadap penggunaan perangkat ini. Selanjutnya meningkatkan niat untuk mengadopsi dan menggunakannya. Akan tetapi, pembaca buku tradisional cenderung menganggap pembaca *e-book* tidak berguna dan menghambat mereka.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup perbedaan lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai persepsi guru dan peserta didik mengenai penggunaan *e-book* sementara penelitian yang dilakukan oleh Carmen Anton, Carmen Camarero, and Javier Rodrıguez (2013) mengenai kegunaan, kenikmatan, dan kesesuaian citra diri terhadap adopsi pembaca *e-book*.

9. Penelitian oleh Pinto, Pouliot, Cordón-García (2012) yang berjudul *E-book reading among Spanish university students*.

Penelitian yang dilakukan leh Pinto, Pouliot, Cordón-García adalah penelitian terapan, di mana 745 peserta didik disurvei dari 15 disiplin ilmu yang berbeda yang ditawarkan di University of Granada (Spanyol), yang mewakili lima bidang disiplin utama. Survei dilakukan dengan menggunakan survei online terstruktur dengan penentuan menggunakan skala *likert*, analisis data statistic menggunakan *chi-kuadrat* dan alat penelitian yaitu REWIL 2.0. hasil penelitian yaitu sikap mahasiswa untuk membaca *e-book* dan cara mereka menggunakannya akan ditentukan oleh disiplin ilmiah yang mereka

pelajari. Mahasiswa humaniora, ilmu sosial dan hukum akan lebih suka membaca buku-buku format tradisional (kertas cetak), sementara mahasiswa ilmu-ilmu eksperimental, program kesehatan dan teknis akan lebih suka membaca *e-book*. Preferensi peserta didik akan ditentukan oleh pengalaman membaca mereka sebelumnya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema dan fokus penelitian mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup perbedaan lokasi penelitian, subjek penelitian. Pada penelitian Pinto, Pouliot, Cordón-García (2012) berlokasi di spanyol dan subjeknya mahasiswa universitas Granada.

10. Penelitian oleh Sunghee (2014) berjudul *E-book Usability in Educational Technology Classes: Teachers and Teacher Candidates'Perception toward E-book for Teaching and Learning*.

Penelitian Sunghee (2014) menggunakan sempel yaitu 45 lulusan dan 41 mahasiswa sarjana dari dua kelas teknologi pendidikan. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei. Teknik pengumpulan daa menggunaka kuesioner dengan 5 skala *likert*. pertanyaan sebanyak 34 tertutup dan 2 terbuka. Temuan menunjukan bahwa mahasiswa pascasarjana lebih positif tentang pengalaman membaca *e-book* mereka daripada mahasiswa sarjana tetapi yang mengejutkan lebih banyak mahasiswa (63,6%) menjadi tertarik untuk memeriksa pembaca *e-book* dari perpustakaan sekolah daripada mahasiswa pascasarjana (51,9%). Lebih dari tiga perempat mahasiswa (78,6%) menjawab positif tentang penggunaan pembaca *e-book* pada akhir

penelitian. Meskipun mereka menghargai fitur *e-book*, lebih dari separuh mahasiswa sarjana dan pascasarjana lebih menyukai buku cetak tetapi bersedia menggunakan *e-book* dan pembaca *e-book* untuk pembacaan mereka. Kekurangan *e-book* adalah ketegangan mata dan keterbatasan koleksi *e-book*.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tema dan fokfactus penelitian mengenai *e-book*. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan mencakup perbedaan lokasi penelitian, subjek penelitian. Pada penelitian Sunghee (2014) berlokasi di New York dan subjeknya mahasiswa sarjana dan mahasiswa pascasarjana.

C. Alur Pikir

E-book merupakan kumpulan bacaan yang terdiri dari kata-kata dan gambar berbentuk digital yang dapat diakses dengan mudah dan praktis serta tersedia dalam format file komputer maupun *smartphone*. Penggunaan *e-book* dalam pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Peneliti melihat persepsi guru dan peserta didik mengenai *e-book*. Namun, persepsi guru dan peserta didik mengenai *e-book* kerap kali berbeda baik antara guru satu dengan yang lain, serta antara peserta didik satu dengan yang lain. Persepsi guru maupun peserta didik dikaitkan dengan technology acceptance model untuk melihat dari segi *self-efficacy* (SE), *resistance to change* (RC), *mobility* (M), *Facilities* (F). Ada indikasi bahwa *e-book* sebagai media pembelajaran dan sumber belajar yang canggih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru maupun peserta didik. Dengan demikian layak untuk diteliti lebih lanjut tentang persepsi guru dan peserta didik mengenai *e-book* disekolah.

Banyak kendala dalam penggunaan *e-book* dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu diketahui juga kendala-kendala dalam pemanfaatan *e-book* di sekolah sehingga pemanfaatan *e-book* dalam dunia pendidikan dapat berjalan seperti yang diharapkan. Berdasarkan deskripsi teori di atas, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut

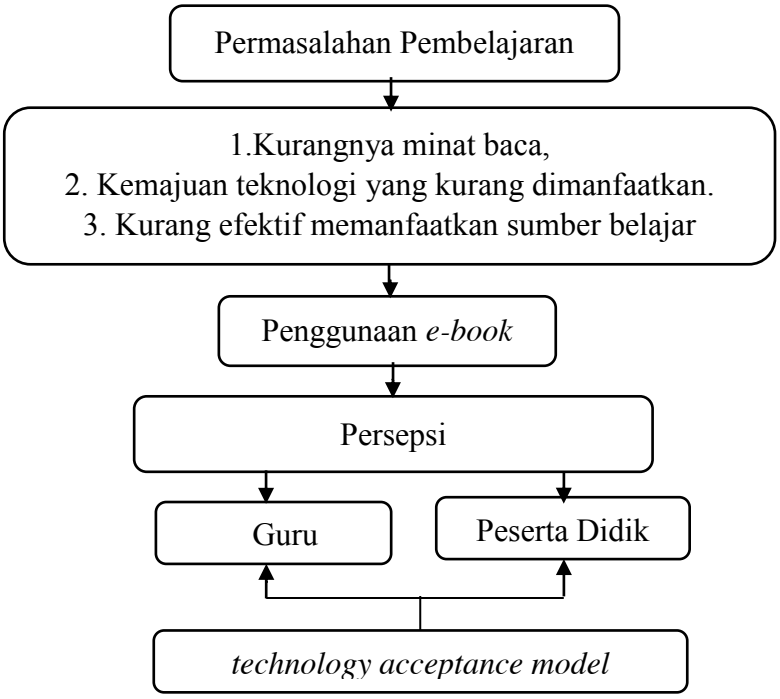

Gambar 1. Bagan Alur Pikir Penelitian

D. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain.

1. Bagaimana persepsi guru mengenai penggunaan e-book pada pembelajaran akuntansi ?
2. Apa faktor pendukung penggunaan e-book oleh guru?
3. Apa kendala yang dihadapi guru saat menggunakan e-book ?
4. Bagaimana persepsi peserta didik mengenai penggunaan *e-book* pada pembelajaran akuntansi ?
5. Apa faktor pendukung penggunaan *e-book* oleh peserta didik?
6. Apa kendala yang dihadapi peserta didik saat menggunakan *e-book ?*